

SOSIALISASI GAMBARAN PERILAKU VERBAL ABUSE DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 ENDE

Bonevanture R.Seto Se¹

¹Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Email: R.setoSe11@gmail.com

Abstrak: Mensosialisasikan kepada remaja SLTP di SMP Negeri 2 Ende tentang gambaran perilaku *verbal abuse* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying dan memberikan pengetahuan yang penting tentang bahayanya aksi bullying yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, khususnya di sekolah. Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial. Perilaku bullying dapat menyakiti siswa, sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tentunya akan membawa efek kepada berbagai kegiatan siswa disekolah. Aksi bullying terbagi dalam 3 bentuk perilaku, yakni secara fisik (menjegal, menjambak, menendang, memukul), verbal (berkata kasar, memaki, mengolok-olok, mengejek, berkata hal hal yang jorok), dan psikologis (membuat seolah olah temannya bersalah dan *dirty looks*). Program sosialisasi ini menggunakan pendekatan dalam bentuk penyuluhan dan sasarannya pada remaja kelas 7 SMP Negeri 2 Ende

Kata Kunci : Perilaku *bullying*, *verbal abuse* dan konformitas teman sebaya

PENDAHULUAN

Masa remaja atau ‘adolescence’ berasal dari bahasa latin ‘adolescere’ yang berarti ‘tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan’ menjadi ‘dewasa’. Hurlock, 1991 (dalam Ali & Asrori, 2018:9) menyatakan bahwa apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Oleh karena itu periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan remaja, khususnya dalam pembentukan kepribadian remaja. Namun pada masa ini individu tidak mau dianggap “kanak-kanak atau anak kecil” lagi, tetapi mereka belum bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Pada masa remaja individu akan mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, sehingga remaja cenderung kaku, canggung, tidak sopan, dan menjadi kasar tingkah lakunya. Oleh karena itu munculah pandangan-pandangan negatif tentang masa remaja yang berkembang dalam masyarakat. Seharusnya pada masa ini, individu remaja lebih memfokuskan diri pada upaya untuk meninggalkan sikap kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Ketika remaja tidak mampu menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah yang dimiliki serta tidak bisa mencapai tujuan yang diinginkan seperti menjadi juara kelas, membuat anak merasa rendah diri. Perasaan rendah diri mengakibatkan anak menunjukkan perilaku maladaptif seperti menarik diri, mudah tersinggung, tidak percaya diri bahkan melakukan tindakan agresif seperti bullying (Yusuf & Sugandhi, 2013; Rosdahl & Kowalski, 2014).

Perilaku bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti korban. Menurut Olweus, 1996 (dalam papacosta, dkk., 2014:67) bahwa : “*Bullying is one form of violent behavior and refers to the intentional and persistent aggressive behavior towards others, such as physical hitting, verbal harassment, spreading of false rumors, social exclusion and use of the Internet or cell phones for sending nasty messages*”

Menurut data KPAI (2019), terdapat beberapa kasus bullying yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Dari Januari 2019 hingga April 2019, sebagian besar kasus terjadi di jenjang pendidikan dasar/ sederajat yaitu sebanyak 25 kasus atau hingga 67%, SLTP/ sederajat sebanyak 5 kasus.

Sosialisasi gambaran perilaku bullying diantaranya mengejek teman, mengatakan teman bodoh, memukul teman, menendang teman, mendorong teman, mencubit teman, memangil nama teman dengan nama orang tuanya, memaki, mengejek dan berkata kasar Selain itu *Cyber bullying* seperti membuat status sindiran di akun *facebook*, mengirim pesan yang bersifat mengancam, mereka juga menceritakan teman yang tidak mereka sukai di grup mereka. Bagi mereka apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang biasa saja. Mereka merasa senang dan merasa puas ketika melihat teman-teman mereka yang menjadi korban dari tindakan bullying mereka, menangis dan merasa malu. Berbeda dengan itu siswa yang menjadi korban perilaku bullying justru merasa sakit hati, malu dan kecewa kepada si pelaku *bullying*. Selain *verbal abuse* perilaku *bullying* ini juga sering dikaitkan dengan proses kelompok atau konformitas teman sebaya. Pada usia remaja, hampir sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, yaitu delapan sampai sembilan jam dalam sehari. Sehingga remaja lebih banyak mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun masyarakat. Konformitas yang cukup kuat tidak jarang juga membuat seorang remaja melakukan perilaku menyimpang. Demikian pula ketika anggota kelompok *membully* teman-teman lain, maka remaja yang memiliki konformitas tinggi cenderung mengikuti tanpa mempertimbangkan akibat bagi mereka sendiri dan bagi korban perilaku *bullying*. Hal ini dilakukan karena remaja ingin diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut. Menurut Santrok, 2002 (dalam Miranda, 2017:42) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya yang sering terjadi pada remaja di sekolah adalah hal yang negative salah satunya adalah perilaku *bullying*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi gambaran perilaku *verbal abuse* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying dilakukan dengan cara pendekatan dalam bentuk penyuluhan melalui media infokus. Sasarannya adalah siswa/wi SLTP kelas 7. Seluruh peserta berjumlah 135 orang yang semuanya berumur 13-14 tahun.

Kegiatan sosialisasi ini berlangsung dengan mengedukasi bentuk perilaku *bullying* serta hal hal yang harus dilakukan untuk mencegah bentuk perilaku *bullying* kemudian diakhir pertemuan anak anak yang mengikuti kegiatan tersebut diberikan sejumlah pertanyaan seputar stop bullying. Sosialisasi konsep *bullying* dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami bahwa tindakan yang tidak pantas dapat berdampak buruk pada masa depannya nanti.

Sosialisasi diberikan dalam bentuk pendidikan. Pendidikan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang diharapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

Hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti bullying ini adalah remaja mengetahui bahwa bullying merupakan salah satu tindak pidana dengan diadakannya sosialisasi ini remaja dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk bullying, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus kasus bullying. Tujuannya agar remaja tidak melakukan bullying antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi gambaran perilaku *verbal abuse* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* mendapatkan apresiasi dan antusias dari pihak sekolah SLTP Ende 2, harapan kami tidak hanya sekolah SLTP Ende 2 saja tapi sekolah di seluruh Indonesia dapat menjaga lingkungan yang aman dan nyaman sebagai salah satu belajar anak. Karna tanpa kita sadari, bullying merupakan salah satu penghambat anak untuk belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2013). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lazuardi, G. (2019, 3 Mei). Pelanggaran Hak Anak di Bidang Pendidikan Didominasi Bullying dan Kekerasan Fisik. 6 September 2019. 09:32 WITA. <http://m.tribunnews.com/amp/nasional/2019/05/03/pelanggaran-hak-anak-di-bidangpendidikan-didominasi-bullying-dankekerasan-fisik?page=2>
- Miranda, L.P. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Bontang. eJournal Psikologi, Vol. 5, No. 1, Hlm. 39-51
- Papacosta, E. S ; Paradeisiotia, A & Lazaroua, Ch. (2014). Bullying phenomenon and preventive programs in Cyprus's school system. International Journal of Mental Health Promotion, 2014 Vol. 16, No. 1, Hlm. 67–80.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Depok: PT Raja Grafindo Persad.